

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi dan Problematika Forced Blended Model dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Tugas Digital Asynchronous di SMP Negeri Gunung Jati, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan forced blended model dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dengan penugasan digital *asynchronous* yang dikerjakan siswa di luar jam pelajaran. Model ini diterapkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan digitalisasi pendidikan, meskipun terdapat kebijakan sekolah yang tidak memperbolehkan siswa membawa HP ke sekolah serta keterbatasan sarana dan prasarana digital. Secara praktik, guru tetap menyusun RPP untuk pembelajaran tatap muka, sedangkan tugas digital *asynchronous* diberikan sebagai penguatan materi di luar kelas. Dengan demikian, implementasi model ini bersifat adaptif dan kontekstual terhadap kondisi sekolah.
2. Hambatan yang muncul dalam penerapan model ini meliputi: Keterbatasan akses perangkat dan jaringan internet bagi sebagian siswa, keterbatasan waktu guru dalam melakukan monitoring dan evaluasi tugas digital serta disiplin serta motivasi belajar siswa yang beragam dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Hambatan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan transformasi digital dengan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur sekolah. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga efektivitas pembelajaran, meningkatkan kemandirian belajar siswa, serta memastikan pemerataan akses digital. Guru dituntut untuk kreatif dalam merancang tugas yang kontekstual dan tidak memberatkan

siswa, sementara pihak kurikulum harus mampu menyusun kebijakan yang fleksibel namun tetap terarah.

3. Efektivitas dari penerapan *forced blended model* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan tugas digital *asynchronous*, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara lebih fleksibel dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas. Respon siswa terhadap model pembelajaran ini umumnya positif karena membantu mereka mengakses materi dengan lebih mudah dan membuat pembelajaran lebih variatif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet dan perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Forced Blended Model dalam pelaksanaan tugas digital asynchronous di SMP Negeri 2 Gunung Jati, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat memberikan instruksi tugas digital secara lebih jelas dan terstruktur agar siswa tidak mengalami kesalahpahaman dalam memahami tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan dan pendampingan secara berkala agar pelaksanaan pembelajaran berbasis digital dapat berjalan lebih efektif.
2. Bagi Siswa
Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas digital asynchronous. Siswa juga perlu memanfaatkan teknologi dan waktu belajar dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal.
3. Bagi Sekolah
Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran blended learning dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil serta pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan

peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan blended learning atau tugas digital asynchronous dengan metode dan objek penelitian yang berbeda.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON